

Hubungan Resiliensi Dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Masyarakat Di Padukuhan Nogosari I Kalurahan Wukirsari Kapanewon Imogiri

Tita Amalia Nur Faiza¹, Heri Puspito²

^{1,2} Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: ¹titaamalia240603@gmail.com , ²puspito.heri@unisayogya.ac.id

Article History:

Received Jul 14th, 2026

Accepted Ags 31st, 2026

Publish Sep 7th, 2026

Abstrak

Banjir merupakan bencana yang sering terjadi di Indonesia dan berdampak pada aspek fisik, psikologis, sosial, serta ekonomi masyarakat. Padukuhan Nogosari I Kalurahan Wukirsari Kapanewon Imogiri termasuk wilayah rawan banjir saat musim hujan, sehingga masyarakat dituntut memiliki kesiapsiagaan yang baik. Salah satu faktor yang berperan dalam kesiapsiagaan adalah resiliensi, yaitu kemampuan individu dan komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari dampak bencana. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di Padukuhan Nogosari I Kalurahan Wukirsari Kapanewon Imogiri. Metode Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian sebanyak 150 responden dengan sampel 85 responden menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner resiliensi dan kesiapsiagaan bencana banjir. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil uji *spearman rank* menunjukkan hubungan antara Resiliensi dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir dengan nilai signifikan 0.000 ($p\text{-value} \pm 0.05$) dengan nilai keeratan 0,606 dan arah hubungannya positif. Dari 85 responden diperoleh tingkat Resiliensi sebanyak 65 responden (76.5%) dan tingkat Kesiapsiagaan Bencana tinggi sebanyak 56 responden (69.4%). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di Padukuhan Nogosari I Kalurahan Wukirsari Kapanewon Imogiri. Semakin tinggi tingkat resiliensi masyarakat, maka semakin baik kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan resiliensi dan kesiapsiagaan, seperti dukungan sosial dan pengetahuan, serta menggunakan metode yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kata Kunci : kesiapsiagaan, resiliensi, bencana banjir, Padukuhan Nogosari Kalurahan Wukirsari

Abstract

Flooding is one of the most common natural disasters in Indonesia, affecting the physical, psychological, social, and economic well-being of communities. Nogosari I Hamlet, located in Wukirsari Village, Imogiri District, is a flood-prone area during the rainy season, requiring residents to maintain adequate levels of disaster preparedness. One factor that contributes to disaster preparedness is resilience, which refers to the ability of individuals and communities to withstand, adapt to, and recover from the impacts of disasters. **Objective:** This study aimed to examine the relationship between resilience and flood disaster preparedness among community members in Nogosari I Hamlet, Wukirsari Village, Imogiri District. This quantitative study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 150 community members, from which 85 respondents were selected using a simple random sampling technique. Data were collected using resilience and flood disaster preparedness questionnaires. Statistical analysis was performed using the Spearman Rank correlation test. The results of the Spearman Rank test revealed a significant relationship between resilience and flood disaster preparedness ($p\text{-value} = 0.000$, $p \pm 0.05$), with a correlation coefficient of 0.606, indicating a positive and moderately

strong relationship. Of the 85 respondents, 65 (76.5%) demonstrated a high level of resilience, while 56 (69.4%) exhibited a high level of flood disaster preparedness.

Conclusion: *There is a significant positive relationship between resilience and flood disaster preparedness among community members in Nogosari I Hamlet, Wukirsari Village, Imogiri District. Higher levels of community resilience are associated with better preparedness for flood disasters. Future studies are encouraged to incorporate additional variables related to resilience and disaster preparedness, such as social support and knowledge, and to employ different research methods to obtain more comprehensive findings*

Keyword : *resilience, disaster, preparedness, flood disaster, community preparedness*

1. PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia dan memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Menurut *World Health Organization (WHO)*, bencana merupakan suatu kejadian yang menyebabkan gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, menurunnya derajat kesehatan, serta terganggunya pelayanan kesehatan sehingga memerlukan respons dari luar masyarakat yang terdampak [1]. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, banjir termasuk bencana alam yang dapat terjadi akibat faktor alam maupun aktivitas manusia. Curah hujan yang tinggi, perubahan tata guna lahan, kapasitas drainase yang tidak memadai, sedimentasi sungai, serta kebiasaan membuang sampah sembarangan menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko banjir [2]. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerusakan lingkungan dan infrastruktur, tetapi juga kerugian ekonomi, gangguan kesehatan, hingga masalah psikologis yang memengaruhi kualitas hidup Masyarakat [3].

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat risiko bencana yang tinggi. [4] menunjukkan bahwa banjir menjadi jenis bencana dengan frekuensi kejadian tertinggi di Indonesia, yaitu sekitar 1.250 kejadian setiap tahun dan mencakup lebih dari 40% dari seluruh kejadian bencana nasional [5]. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) melaporkan bahwa hujan berintensitas sedang hingga lebat pada 28 Maret 2025 menyebabkan banjir di beberapa wilayah Kabupaten Bantul, meliputi Bantul, Pleret, Imogiri, Piyungan, Pajangan, Jetis, dan Kasihan. Kejadian tersebut mengakibatkan lima rumah rusak, enam puluh sembilan rumah tergenang, serta dua fasilitas pemerintahan terdampak banjir. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir memerlukan kesiapsiagaan yang baik agar mampu meminimalkan risiko dan dampak bencana.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum bencana terjadi melalui perencanaan, pengorganisasian, penyediaan sumber daya, dan pelaksanaan langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi risiko bencana [6]. Namun, kesiapsiagaan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan atau pengalaman menghadapi bencana, tetapi juga oleh kemampuan individu maupun komunitas dalam menghadapi tekanan, beradaptasi, dan bangkit kembali setelah mengalami bencana. Kemampuan tersebut dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan kapasitas individu maupun komunitas untuk bertahan, beradaptasi secara positif, serta pulih dari situasi yang sulit sehingga mampu kembali menjalankan fungsi kehidupannya [7]. Oleh karena itu, penguatan resiliensi dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir.

Hubungan antara resiliensi dan kesiapsiagaan telah banyak dikaji dalam beberapa penelitian. [8] melaporkan bahwa masyarakat di Kalurahan Baleendah memiliki tingkat resiliensi tinggi sebesar 94% dan kesiapsiagaan tinggi sebesar 82,2%, serta terdapat hubungan yang signifikan antara kedua

variabel tersebut. [9] juga menemukan bahwa resiliensi komunitas berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Penelitian [10] menunjukkan adanya hubungan positif antara resiliensi dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir. [5] menjelaskan bahwa masyarakat dengan tingkat resiliensi yang tinggi memiliki kemampuan adaptasi dan pemulihan yang lebih baik setelah banjir. Selanjutnya, [7] menyatakan bahwa penguatan resiliensi masyarakat mampu meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengurangi risiko bencana serta mempercepat proses pemulihan pascabencana.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan di wilayah Bandung, Demak, Makassar, dan Jakarta dengan karakteristik geografis maupun sosial masyarakat yang berbeda. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengkaji hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan masyarakat pada wilayah rawan banjir di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Padukuhan Nogosari I, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu lebih berfokus pada tingkat resiliensi atau kesiapsiagaan secara terpisah, sehingga bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel pada masyarakat yang mengalami banjir berulang masih terbatas. Perbedaan karakteristik wilayah, pengalaman menghadapi banjir, serta kondisi sosial masyarakat memungkinkan diperolehnya hasil yang berbeda.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, Padukuhan Nogosari I merupakan salah satu wilayah yang hampir setiap musim hujan terdampak banjir akibat luapan Sungai Opak. Wilayah ini memiliki 650 penduduk dengan sekitar 200 jiwa terdampak langsung saat banjir terjadi, sedangkan sekitar 150 penduduk berusia 18–55 tahun menjadi kelompok sasaran penelitian. Ketinggian genangan air mencapai sekitar satu meter dan menyebabkan kerusakan bangkai sungai, jalan desa, serta menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti demam, influenza, dan penyakit kulit akibat sanitasi yang kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan kesiapsiagaan yang optimal dan kemampuan resiliensi yang baik agar mampu menghadapi, beradaptasi, serta pulih dari dampak banjir secara lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di Padukuhan Nogosari I, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan program peningkatan kapasitas masyarakat dan mendukung upaya mitigasi bencana di wilayah rawan banjir.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di Padukuhan Nogosari I, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 masyarakat berusia 18–55 tahun yang berdomisili di Padukuhan Nogosari I. Jumlah sampel sebanyak 85 responden yang ditentukan menggunakan rumus Cross Sectional, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah resiliensi, sedangkan variabel dependen (terikat) adalah kesiapsiagaan bencana banjir. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) untuk mengukur tingkat resiliensi dan kuesioner LIPI-UNESCO/ISDR (2006) untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan bencana banjir. Metode pengumpulan data menggunakan data primer yang dilakukan secara door to door. Sebelum pengambilan data, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian, kemudian diminta menandatangani lembar informed consent sebagai bentuk persetujuan.

menjadi responden penelitian. Selanjutnya responden mengisi kuesioner resiliensi dan kesiapsiagaan sesuai petunjuk yang diberikan oleh peneliti.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah dan studi pendahuluan, penyusunan proposal penelitian, pengurusan izin penelitian dan ethical clearance, penentuan responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, pengumpulan data menggunakan kuesioner, pengolahan data melalui proses editing, coding, entry, dan cleaning, kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan program IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat resiliensi, dan tingkat kesiapsiagaan bencana banjir, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank karena kedua variabel berskala ordinal dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan Nomor 5266/KEP-UNISA/II/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori	n	Frekuensi	Presentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki		36	42,4
		Perempuan		49	57,6
2	Usia	18-25 tahun		3	3,5
		26-35 tahun		19	22,4
		36-45 tahun	85	37	43,5
		46-55 tahun		26	30,6
3	Pendidikan	SD		7	8,2
		SMP		28	32,9
		SMA		42	49,4
		S1		8	9,4
Total				85	100,0

Tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 49 responden (57,6%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 responden (42,4%). Berdasarkan kelompok usia, responden usia 18–25 tahun berjumlah 3 responden (3,5%), usia 26–35 tahun berjumlah 19 responden (22,4%), usia 36–45 tahun berjumlah 37 responden (43,5%), dan usia 46–55 tahun berjumlah 26 responden (30,6%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, responden dengan pendidikan SD berjumlah 7 responden (8,2%), SMP berjumlah 28 responden (32,9%), SMA berjumlah 42 responden (49,4%), dan perguruan tinggi (S1) berjumlah 8 responden (9,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Resiliensi

Kategori	n	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah		0	0
Sedang	85	20	23,5%
Tinggi		65	76,5%
Total		85	100,0%

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi variabel resiliensi menunjukkan bahwa dari 85 responden, sebagian besar memiliki tingkat resiliensi tinggi, yaitu sebanyak 67 responden (76,5%), sedangkan 20 responden (23,5%) memiliki tingkat resiliensi sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapsiagaan

Kategori	n	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang Siap		0	0
Siap	85	26	30,6%
Sangat Siap		59	69,4%
Total		85	100,0

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapsiagaan kategori sangat siap sebanyak 59 responden (69,4%), sedangkan 26 responden (30,6%) berada pada kategori siap. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi bencana banjir.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Resiliensi										Coef	p-value
Kesiapsiagaan	Rendah		Sedang		Tinggi		Total				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Kurang Siap	0	0	0	0	0	0	0	0	0,606	0,000	
Siap	0	0	10	38,5	16	61,5	26	100			
Sangat Siap	0	0	10	16,9	49	83,1	59	100			
Total	0	0	20	23,5	65	76,5	85	100			

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapsiagaan kategori sangat siap sebanyak 59 responden (69,4%), sedangkan 26 responden (30,6%) berada pada kategori siap. Responden dengan tingkat resiliensi tinggi didominasi oleh kategori sangat siap, yaitu sebanyak 49 responden (83,1%), sedangkan pada kelompok resiliensi sedang distribusi kesiapsiagaan terbagi sama antara kategori siap dan sangat siap, masing-masing sebanyak 10 responden (50,0%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan bencana banjir ($r = 0,606$; $p = 0,000$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan positif yang kuat, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi masyarakat, semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

2) Pembahasan

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya keterlibatan perempuan dalam kegiatan masyarakat sehingga lebih mudah dijangkau selama pengumpulan data. Selain itu, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan keluarga, menyebarkan informasi, dan mendukung kesiapsiagaan rumah tangga saat bencana (Bagus *et al.*, 2023; Ulya *et al.*, 2023). Menurut Aldrich (2012), keterlibatan sosial yang tinggi merupakan bentuk *social capital* yang berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Usia

Mayoritas responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun yang termasuk usia dewasa produktif. Kelompok usia ini umumnya memiliki kematangan berpikir, pengalaman hidup, serta kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik sehingga cenderung lebih siap menghadapi kondisi darurat (Maulana *et al.*, 2024). Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan Hurlock (1976) yang menyatakan bahwa usia dewasa ditandai dengan stabilitas emosi dan tanggung jawab sosial yang mendukung terbentuknya resiliensi serta kesiapsiagaan bencana.

Pendidikan

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Tingkat pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan individu menerima dan memahami informasi kebencanaan sehingga mendukung kesiapsiagaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang, serta didukung penelitian Setiya Arinata *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan dengan kesiapsiagaan menghadapi banjir.

Tingkat Resiliensi

Mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi tinggi, yang menunjukkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi, bertahan, dan bangkit setelah mengalami banjir. Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi merupakan kemampuan individu mempertahankan fungsi psikologis ketika menghadapi tekanan. Tingginya resiliensi pada masyarakat diduga dipengaruhi oleh pengalaman menghadapi banjir sebelumnya serta dukungan sosial yang kuat, sehingga meningkatkan kemampuan adaptasi dan pemulihan pascabencana (Kolious *et al.*, 2020; UNDRR, 2025).

Tingkat Kesiapsiagaan Bencana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapsiagaan kategori sedang hingga tinggi dan tidak ditemukan kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar dalam menghadapi banjir. Menurut LIPI–UNESCO/ISDR (2006), kesiapsiagaan dipengaruhi oleh pengetahuan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, serta kemampuan mobilisasi sumber daya. Pengalaman menghadapi banjir dan pengetahuan kebencanaan diduga menjadi faktor yang mendukung tingginya kesiapsiagaan masyarakat (Yulia Kasma *et al.*, 2024).

Hubungan Resiliensi dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat antara resiliensi dan kesiapsiagaan bencana banjir ($r = 0,606$; $p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi banjir. Menurut Connor dan Davidson (2003), individu yang resilien lebih mampu mengendalikan emosi, beradaptasi, dan mengambil keputusan secara efektif dalam situasi krisis. Hasil penelitian ini sejalan dengan Br Torus *et al.* (2022), Sandrina *et al.* (2023), dan Kurniawati *et al.* (2025) yang melaporkan bahwa resiliensi berkontribusi terhadap peningkatan kesiapsiagaan masyarakat melalui kemampuan adaptasi, pengalaman menghadapi bencana, serta dukungan sosial. Dengan demikian, penguatan resiliensi dapat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di Padukuhan Nogosari I, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri. Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ dengan koefisien korelasi $r = 0,606$, yang menunjukkan hubungan positif dengan tingkat keeratan yang kuat. Sebagian besar masyarakat memiliki tingkat resiliensi dalam kategori tinggi, yang menunjukkan kemampuan yang baik dalam beradaptasi, bertahan, dan bangkit kembali setelah menghadapi bencana banjir. Selain itu, sebagian besar masyarakat juga memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam kategori sangat siap, yang mencerminkan kesiapan yang baik dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Meskipun demikian, kesiapsiagaan masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman menghadapi bencana, tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, dan dukungan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahim Abdur, A. Rifai, A. Soleha, H. J. Fauziah, and M. Syain, "Peran Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Bencana Banjir," *JlIP*, vol. 6, no. 4, 2023.
- Taryana, M. Rifa, E. Mahmudi, and H. Bkti, "Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Jakarta," *Jurnal Administrasi Negara*, vol. 13, 2022.
- Arashi *et al.*, "Analisis Dampak Bencana Banjir terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat," 2024. BNPB, *Data Bencana Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023.
- Hakim, B. Setiawati, and H. Hawing, "Resiliensi Masyarakat dan Penyuluhan Pascabanjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara," *Jurnal Penyuluhan*, vol. 19, no. 2, pp. 25–36, 2023.
- Husniawati and T. M. Herawati, "Pengaruh Pengetahuan dan Peran Individu terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Masyarakat," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 12, no. 1, pp. 11–19, 2023.
- Wandira, M. Jalaluddin, and I. B. Mataburu, "Resiliensi Masyarakat Daerah Rawan Banjir," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, vol. 10, no. 2, pp. 203–217, 2024.
- Br Torus, L. Trisastuti Listianingsih, and T. Shinta Parulian, "Resiliensi dan Kesiapsiagaan terhadap Bencana Banjir pada Masyarakat," *Jurnal Gawat Darurat*, vol. 4, 2022.
- Yulianti, J. Budhiana, I. Mariam, and D. N. Arsyi, "Pengaruh Resiliensi Komunitas terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat," *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, vol. 8, no. 1, 2023.
- Sandrina, G. S. Adi, and C. Susilo, "Keterkaitan Resiliensi dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir," *Health and Medical Sciences*, vol. 1, no. 1, 2023.
- Adabiah, M. Yohanasrizal, and E. Nielwaty, "Program Kampung Siaga Bencana dalam Penanggulangan Banjir di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru," *Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 2, pp. 125–134, 2024.
- Husniawati and T. M. Herawati, "Pengaruh Pengetahuan dan Peran Individu terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Masyarakat," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 12, no. 1, pp. 11–19, 2023.
- Kurniawati and S. Kurniawati, "Kesiapsiagaan Bencana Pascabencana Banjir pada Masyarakat di Dusun Rowotrate Kabupaten Malang," *Indonesian Health Literacy Journal*, vol. 2, no. 1, 2025.

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)

Volume 10; Nomor 1 ; Tahun 2027; Halaman 39-46

E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

Utami, D. K. Sari, R. Wulandari, and A. R. Istiqomah, "Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Dusun Kesongo," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, vol. 17, no. 1, pp. 1–9, 2021.

Connor and J. R. T. Davidson, "Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)," *Depression and Anxiety*, vol. 18, no. 2, pp. 76–82, 2003.

BPBD Daerah Istimewa Yogyakarta, *Laporan Kejadian Banjir Kabupaten Bantul 28 Maret 2025*. Yogyakarta: BPBD DIY, 2025.